

Ketika Soeharto Mengucap Bismillah : Dari Politik Anti Komunis-China Ke Politik Islam

Saiful Hakam

Pusat Riset Kewilayahan -Badan Riset & Inovasi Nasional
saif003@brin.go.id

Abstrak :

Satu fakta politik yang diabaikan dalam kajian imiah tentang Soeharto adalah bahwa tokoh politik besar ini pernah berusaha menampilkan diri sebagai pemimpin umat Islam. Pertama, ia selalu memulai pidato dan amanatnya dengan kalimat Bismillah Hirrohman Nirrohlim. Artinya, Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Kedua, ia memberikan restu pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yang menjadi wahana baru Soeharto untuk merangkul politik Islam. Ketiga, ia menunaikan ibadah haji, dan ibadah hajinya itu dipublikasikan secara luas, mirip propaganda politik, menampilkan sisi nyata keberlanjutan pentas agung dari negara teater. Rakyat menunggu, menikmati, dan merasakan pentas politik Ibadah Haji tersebut. Kajian ini merupakan studi pustaka dengan memeriksa kembali beberapa buku dan jurnal terutama biografi dan sejarah politik masa orde baru Soeharto. Kajian ini merupakan kajian historis dengan menekankan pada periode krusial sekaligus periode terakhir Soeharto, 1988-1998. Pada era ini dunia internasional dikejutkan dengan runtuhnya dunia komunis di Uni Soviet dan Eropa Timur, dan bangkitnya politik dan budaya Islam di seluruh dunia. Kesimpulan pokok dari kajian ini adalah Soeharto berusaha secara halus mempertahankan kekuasaannya, yang mulai mendapatkan tekanan politik internasional dan dalam negeri, dengan cara membangun kerja bersama kekuatan politik Islam, dengan penanda kultural artikulasi lafal kalimat Bismillah.

Kata Kunci : Bismillah, Anti Komunis-China, dan Politik Islam

Abstract

In his last decade in power, 1988-1998, Suharto presented himself as the leader of Indonesian Muslims. When compared to the early days of his reign, this era actually shows his uniqueness and persistence in maintaining his power. First, he presents himself as a true Muslim, always starting his speeches and messages with Bismillah Hirrohman Nirrohlim, something new and never done in the early days of his reign. In the name of God, Most Gracious, Most Merciful Second, he gave his blessing for the formation of the Indonesian Muslim Intellectuals Association, abbreviated as ICMI, which became a new vehicle for embracing the power of Islam Politics. Third, he performed the pilgrimage, and the procession of performing the pilgrimage was widely publicized, similar to political propaganda, and borrowing Geertz's term, it presented the real side of the continuity of the grand stage of the theater state. The people wait, enjoy, and feel the political stage of the Soeharto's Hajj Ritual.

Keywords: Bismillah, Anti-Communist-China, and Political Islam

Pendahuluan

Tulisan ini berasal dari diskusi dan obrolan ringan dan tidak serius dengan seorang tokoh intelektual muda Bansa Aceh, bernama Mohammad Alkaf. Namun, dibalik obrolan ringan itu, terkadang makna yang terkandung di dalam obrolan itu adalah sangat serius. Meski awalnya, berupa celotehan mengenang masa-masa akhir kekuasaan Soeharto sebagai presiden, namun, kenangan-kenangan itu malah menggugah kembali pikiran dan otak penulis untuk membuka kembali kepada referensi-referensi serius dan juga sangat intelektual sama sekali, tentang riwayat zaman delapan tahun terakhir masa kekuasaan bapak pembangunan tersebut. Boleh dibilang pada tahun-tahun itu, 1990-1998, Bapak Soeharto sering dan secara resmi menampilkan diri sebagai orang saleh dibandingkan masa-masa sebelumnya (Rukmana, 2011) (Ricklefs, 2013). Dalam setiap pidato resmi maupun tidak resmi, beliau sering memulai kata pidato dengan mengucapkan kata Bismillah. Jelas kata bismillah dibaca oleh lidah seorang pemimpin besar, yang kala itu sangat ditakui dan dihormati, jelas-jelas berbeda dengan kata bismillah yang dilafalkan oleh seorang ulama ataupun beberapa ratus ulama. Kata bismillah yang dilafalkan Soeharto adalah politik dan punya implikasi kebijakan dan melahirkan bahkan lembaga-lembaga politik. Sebaliknya, kata-kata bismillah oleh ulama kiai ataupun ustad lebih sering bermakna ritus dan ritual karena memang menjadi kerja-kerja rutin mereka sebagai pemimpin agama dan ritual.

Masa-masa akhir kekuasaan Soeharto, diwarnai dengan aktifitas hangat politik Islam (Hefner, 2000; Ricklefs, 2013). Ini ditandai dengan kemunculan ICMI. Suatu organisasi yang mendeklarasikan diri sebagai lembaga non-politik namun malah bersifat sangat politik sama sekali. Lalu, penampilan busana muslim, terutama jilbab di kalangan perempuan di perkotaan (Hefner, 2000). Lalu, dalam ranah kebudayaan, musik dan seni Islam begitu marah. Juga, Bank Muallamat hadir sebagai simbol awal dari kehadiran ekonomi Islam, embrio dari ekonomi syariah dalam jagad ekonomi bisnis Indonesia, yang panggunanya lama dikuasai oleh gerak maju perusahaan-perusahaan negara warisan Belanda dan perusahaan keluarga Tionghoa- Indonesia yang punya jaringan kuat di pasar Asia Tenggara, China Daratan, dan Dunia.

Bung Alkaf, dalam satu canda dalam obrolan ringan, melontarkan pernyataan jitu bahwa orang Jawa di masa tua pasti sangat religius, demikian juga Soeharto. Saya

sendiri sangat kaget dengan pernyataan ini, karena argumentasi ini datang bukan dari Indonesianis atau Pakar Indonesia yang selalu terpukau pada kebudayaan Jawa dari mitos sampai politiknya, melainkan dari intelektual Aceh. Mungkin saja Bung Alkaf merasakan keunikan atau pun keanehan budaya dan orang Jawa ketika studi dan bermukim di Jogjakarta, betapa dilematis baginya untuk mendefinisikan Islam Jawa. Ada orang abangan di masa muda, tapi begitu tua sangat religius dan sangat santri seakan-akan masa abangan itu tidak ada atau terlupakan. Dan memang, dalam masa akhir hayatnya, terutama setelah turun dari panggung kekuasaan, Soeharto menampilkan sebagai seorang Jawa yang saleh (Rukmana, 2011). Beliau nampak seperti seorang kakek yang rajin sembahyang dan mengaji dan tentu saja mengenakan sarung (Rukmana, 2011). Ini berbeda dengan pendahulunya, Soekarno yang dari awal sampai akhir hayat tetap dikenang sebagai pemimpin besar dengan seragam kebesaran (Adam, 2018). Tidak ada potret Soekarno mengenakan kain sarung (Adam, 2018). Akan tetapi, sesungguhnya, jauh sebelum masa turun panggung itu, Soeharto sendiri, pada tahun 1990-an, memang tak segan-segan mendeklarasikan diri sebagai santri. Dalam Muktamar Muhammadiyah di Banda Aceh, dalam pidato sambutan, Soeharto dengan tenang mengatakan bahwa dirinya adalah kader Muhammadiyah. Dan ini tidak salah secara historis, karena adalah fakta bahwa ia pernah bersekolah di sekolah Muhammadiyah.

Bung Alkaf tak jarang menyebutkan dengan detil dan jitu tentang kebudayaan-kebudayan pop Islami yang lahir pada delapan tahun terakhir kekuasaan Bapak Pembangunan itu. Pada masa itu, seni membaca Alquran dilombakan secara besar-besaran dan mendapat dukungan negara. Posisi Qiraah mendapatkan kedudukan sosial yang sangat tinggi dan bisa dihormati sejajar dengan ulama. Fakta paling spektakuler adalah kelahiran tata cara membaca Alquran dengan metode cepat Iqra, yang lahir di kota Jogjakarta. Kemunculan metode membaca Aluquran Iqra sejajar waktunya dengan penampilan islami dari Bapak Pembangunan itu.

Metolodologi Penelitian

Hal menarik dari Soeharto jika dibandingkan dengan Soekarno adalah ada de-Soekarnoisasi, di mana prestasi dan warisan politik Soekarno dihapus dari narasi resmi sejarah negara (Winarno, 2013, Feith, 1968). Namun meski pun ada de-soekarnoisasi, produksi pengetahuan tentang Soekarno benar-benar melimpah dan

luar biasa banyaknya. Antara lain dari penulis luar negeri, Cindy Adams yang membahas sisi humanis dan pribadi Soekarno, dan beberapa menulis tentang biografi politik Soekarno, seperti Bob Hering (2012), Lambert J. Giebels (2001), John D. Legge (1972), Bernharad Dam (1987). Dari dalam negeri, ada beberapa kumpulan pidato-pidato Soekarno yang diterbitkan ulang, dan juga kumpulan karangannya semasa muda di-jilid menjadi satu bundel buku di bawah judul 'Di Bawah Bendera Revolusi'. Buku ini kini masih banyak dicari orang, terutama kolektor buku langka. Meski mungkin tidak dibaca, namun menjadi kebanggaan tersendiri, jika orang bisa memiliki dan mengoleksi buku tersebut dan memamerkannya di rak buku.

Sebaliknya, pada diri Soeharno tidak terjadi de-Soehartoisasi namun anehnya produksi pengetahuan tentang Soeharto bisa dibilang sangat sedikit sekali. Artinya, dibandingkan dengan Soekarno, kalangan intelektual, biasanya peneliti yang kerjanya membaca dan mengutak atik teori, lalu sejarawan yang kerjanya membuka ulang arsip sambil mencari makna dan paradigma, kurang tertarik mendiskusikan apalagi menulis ilmiah tentang Soeharto. Jarang ada publikasi jurnal tentang Soeharto, atau kajian khusus tentang pemikiran Soeharto. Bukti ini makin kuat karena nama Soeharto lebih banyak dikenang secara karikatural di *cap-cap-an*, atau stiker yang menempel di bak truk-truk bermesin buatan Jepang, Toyota dan Mitsubishi, enak jaman ku tho! Agak ironis karena Soeharto yang seorang jenderal dan pemimpin besar itu, nampak senyum dan akrab di jalanan dengan lambaian tangan yang khas. Selain itu, nama dan tanda tangan Soeharto tetap eksis pada prasasti di dinding-dinding Masjid Yayasan Amal Bakti Pancasila yang berjumlah 99 masjid.

Jika kisah tentang Soekarno adalah kisah tentang ide-ide, terutama ide pembentukan bangsa, negara, revolusi belum selesai, serta sistem republik. Sebaliknya, kisah tentang Soeharto adalah kisah tentang kekuasaan, dwi fungsi ABRI, penyederhanan partai politik, Asas Tunggal Pancasila, dan ICMI (Abdulgani-Knapp, 2007). Jika Soekarno bernegosiasi dengan aparatur negara tentang ide-idennya, maka Soeharto bernegosiasi dengan aparatur negara tentang kuasa-nya. Soekarno turun dari panggung kekuasaannya karena aparatur negara lelah dengan urusan ide-idennya sebaliknya Soeharto turun dari panggung kekuasaannya karena aparatur negara lelah dengan urusan perpanjangan kekuasaannya. Artinya Soekarno sibuk dan tak kenal lelah

melembagakan ide-ide politiknya sedangkan Soeharto sibuk dan tak kenal lelah melembagakan kekuasaannya.

Meski demikian, Soeharto memiliki kisah yang tak kalah menarik karena seperti Soekarno, ia juga telah mengubah haluan dari pada nasib bangsa dan republik (Roeder, 1971; Dwipayana & Ramadhan, 1989; Elson, 2001; McGlynn, 2007; Abdulgani-Knapp, 2007). Jika ditinjau secara lebih mendalam, maka, bisa dikatakan, ada tiga era Soeharto. Era PSI dan Aspri, di mana intelektual eks Partai Sosialis Indonesia dan Asisten Pribadi begitu berpengaruh dalam menentukan kebijakan pemerintahan Soeharto yakni pada sepuluh tahun pertama kekuasaannya (Elson, 2001). Lalu Era teknokrat dan birokrat, ketika keduanya mendapatkan posisi strategis di jajaran pemerintahan tentu saja juga dalam hal kebijakan. Lalu Era Islam, ketika Soeharto menampilkan diri sebagai pemimpin Islam, dengan ciri menonjol mengucapkan lafal Bismillah dalam setiap amanatnya di hadapan peserta rapat terbatas maupun pertemuan publik (Hefner, 2000; Ricklefs, 2013).

Diskusi dan Pembahasan : Rezim Soeharto dalam Satu Riwayat

Rezim politik Soeharto dimulai pada tahun 1966 (Roeder, 1971). Pada masa itu, ia merupakan seorang perwira tinggi militer angkatan darat, yang tidak termasuk dalam jajaran perwira tinggi militer angkatan darat, yang wafat karena diculik dan dibunuh oleh beberapa personel pasukan cakrabirawa (Notosutanto & Saleh, 1968; Sulisty, 2000; Pour, 2000; Roosa, 2006). Rezim ini memiliki cita-cita membangun kekuasaan totaliter (Ricklefs, 2013). Rezim ini menggunakan kekuatan militer, terutama angkatan darat, dan birokrasi sipil yang sangat patuh pada perintah, untuk melakukan pengawasan dan bahkan menguasai masyarakat. Namun, seperti dianalisis dengan sangat cermat oleh Ricklefs (2013), Rezim Soeharto tidak melakukan mobilisasi rakyat seperti negara-negara totaliter pada umumnya namun mengikuti model kecerdikan pemerintah kolonial Belanda. Dalam sistem ini, masyarakat dijauhkan dari huru hara politik. Masyarakat dan diawasi sama sekali oleh korps inteljen. Soeharto memilih melakukan kebijakan pengawasan tersebut. Mereka yang menentang bisa dicap sebagai komunis, bisa dijejalkan ke penjara tanpa pengadilan (Sulisty, 2000) (Roosa, 2006). Bahkan sampai ada anekdot, tembok dan dinding ikut mengawasi masyarakat karena begitu kuatnya jaringan pengawasan inteljen sama sekali. Komunisme yang mengancam dibubarkan. Komunisme bahkan dibasmi hingga

habis. Menurut Sejarawan Australia Ricklefs (2013), dalam sudut pandang politik modern rezim Soeharto bisa disebut sebagai sistem pemerintahan otoriter dan monolistik. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu otoriter. Hanya dalam hal penerapan tujuan dan cita-cita, Rezim Soeharto benar-benar menjalankan kebijakan politik yang sangat keras. Para pengamat politik menganggap rezim Rezim Soeharto tidak bertahan lama. Sebaliknya, para ekonom yakin bahwa rezim ini akan bertahan lama.

Pada awalnya, Rezim Soeharto merasakan sejumlah persoalan politik ekonomi sangat luar biasa berat. Seperti dikemukakan oleh Ricklefs (2013) Indonesia dikucilkan di Asia Tenggara karena melancarkan Konfrontasi Malaysia. Keadaan ekonomi Indonesia sangat tidak bagus. Boleh dikatakan sangat terpuruk. Selain itu, Soeharto dan lingkaran pendukungnya masih waspada. Mereka waspada atas serangan balik dari pendukung Sukarno. Inflasi ekonomi, kekerasan militer, dan kehidupan sosial yang tidak stabil menjadi kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (Abdulgani-Knapp, 2007).

Sekali lagi, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Ricklefs (2013), untuk membangun pemerintahan baru, Soeharto menerapkan kebijakan politik pragmatis men-stop Konfrontasi dengan Malaysia. Soeharto juga menjalankan program diplomasi politik luar negeri baru pragmatis, kerja sama ekonomi dengan negara Barat dan Jepang (Abdulgani-Knapp, 2007). ASEAN, perhimpunan negara-negara Asia Tenggara dibentuk. ASEAN berjasa besar dalam memulihkan posisi Indonesia sebagai negara jiran dan sahabat yang baik. Lembaga parlemen, militer, dan sipil dibersihkan dari kaum komunis. Bahkan individu hanya seorang simpatisan Partai Komunis Indonesia pun terkena imbas pembersihan. Tak jarang mereka-mereka ini dipenjarakan tanpa pengadilan. Soeharto berhasil membangun rezim pemerintahan. Rezim pemerintahan ini disokong oleh militer angkatan darat dan birokrasi yang patuh sama sekali. Soeharto berhasil menciptakan stabilitas. Inflasi berhasil ditekan dari 600 persen pada tahun 1966 menjadi 10 persen pada 1969 (Abdulgani-Kanpp, 2007). Soeharto memulai program pembangunan ekonomi (Abdulgani-Knapp, 2007).

Sementara itu dalam jagat politik Islam, kalangan politisi Islam merasakan kekecewaan. Karena, kerja sama Soeharto dan politisi Islam dalam menumpas kaum komunis tidak membuahkan keuntungan politik (Ricklefs, 2013, Hefner, 2000).

Soeharto malah melarang pemulihan Partai Masyumi. Meski demikian, Soeharto memberikan izin pendirian partai politik Islam baru, namun dengan campur tangan pemerintah. Selain itu, dalam sidang parlemen, Majelis Permusyawaratan Rakyat, partai-partai Islam masih terobsesi dengan syariat Islam. Mereka mendesak agar salah satu paragraf dalam Pembukaan UUD 1945 dikenal sebagai piagam Jakarta dikembalikan ke dalam rancangan awal. Namun, bagi kalangan nasionalis dianggap memaksa negara menerapkan hukum Islam. Usulan ini jelas ditolak oleh Soeharto. Dari sana, kaum muslim politik menjadi sadar bahwa rezim Soeharto yang anti komunis ternyata juga anti Politik islam (Ricklefs, 2013; Hefner, 2000). Soeharto melihat potensi bahaya jika kaum muslim politik, partai politik Islam, mendapat ruang dalam politik negara. Mereka bisa menguasai negara. Soeharto melihat potensi bangkitnya Darul Islam dan Masyumi. Partai baru Islam itu bernama Parmusi. Campur tangan kuat rezim Soeharto, berhasil menjaga partai itu tetap kecil. Parmusi tidak dipimpin oleh politisi ulung melainkan politisi taat pada Soeharto. Soeharto benar-benar mengebiri partai politik Islam. Akibatnya, para pemimpin partai politik Islam merasa sangat kecewa. Dan mereka kian lama kian sadar bahwa Soeharto tidak suka politik Islam. Ia memiliki gaya spiritualitas yang berbeda. Kalangan Elit Politik Islam di masa itu merasa kalah, terkalahkan, dan dikalahkan. Puncaknya, tonggak rasa kekalahan lengkap itu malah dihembuskan oleh seorang intelektual muda Islam bernama Nucholis Majid melontarkan gagasan baru Islam Yes Partai Islam No. Satu ide yang sangat mengejutkan, disenangi oleh Soeharto tapi benar-benar tidak disukai oleh para pemimpin politik Islam, yang merasa pada masa itu merasa malang penuh kemalangan (Nadher, 2009).

Jenderal Soeharto tidak langsung dilantik sebagai Presiden. Ia sempat ragu dan menolak untuk menggantikan posisi Sukarno karena sadar posisi (Roeder, 1971; Elson, 2001; Ricklefs, 2013; Abdulgani-Kanpp, 2007). Ia tidak dikenal oleh lingkaran elit dan juga dianggap tidak memiliki kecakapan politik. Ia bukan seorang yang lihai memberikan orasi dan pidato seperti Sukarno. Karir dan hidupnya adalah seorang opsir militer angkatan darat. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di medan pertempuran. Ia jauh dari perdebatan politik dan ideologi (Roeder, 1971; Elson, 2001; Ricklefs, 2013). Karena itu, gaya berpikir dan perilakunya cenderung pragmatis dan

lebih suka menyelesaikan persoalan sebagaimana kehidupan keras di medan pertempuran.

Jenderal Soeharto dilantik sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara secara perlahan-lahan, setahap demi setahap (Ricklefs, 2013; Roeder, 1971). Ia mula-mula dilantik sebagai Pejabat Presiden Indonesia, pada tahun 1967 (Roeder, 1971). Satu tahun kemudian ia dilantik sebagai Presiden, pada tahun 1968. Untuk membedakan diri dengan elit politik terpelajar dan intelektual, ia memperkenalkan diri sebagai anak desa. Ia dilahirkan pada tahun 1921 dengan simpang siur cerita romantik.

Dapat ditafsirkan bahwa masa kecil dan masa kanak-kanak Suharto kurang bahagia karena ia tidak dirawat dan diasuh oleh orang tua melainkan namun oleh kakek, paman, bibi dan jelas berpindah keluarga (Elson, 2001; Ricklefs 2013). Dalam usia delapan tahun, Soeharto ikut tinggal dengan keluarga pegawai pemerintah rendahan di kota kecil Wonogiri tepatnya di Desa Wuryantoro, daerah pegunungan di sebelah selatan Kota Kerajaan Surakarta. Di kota ini, Soeharto mendapat pengaruh besar dari seorang ahli mistik dan dukun setempat bernama Kiai Daryatmo (Ricklefs, 2013). Seperti orang Jawa pada umumnya, Soeharto merasakan dunia desa, mengikuti ajaran mistik, kekuatan spiritual, dan melebur dengan adat istiadat kebatinan Jawa. Dalam bidang pendidikan resmi, ia menempuh Sekolah Muhammadiyah di kota Yogyakarta. Ia keluar dari sekolah tersebut pada tahun 1939. Sempat bekerja sebagai pegawai pembantu di sebuah bank desa, Soeharto kemudian berkarir di dunia militer pada masa akhir penjajahan Belanda, tentara Peta pada masa pendudukan Jepang, dan sebagai perwira angkatan darat Tentara Nasional Indonesia, sampai kemudian menjadi Presiden.

Jika membuka kembali sejarah politik Islam Indonesia maka golongan-golongan politik Indonesia dan terutama faksi Islam tidak memiliki pengetahuan tentang sejauh mana ke-Islam-an Soeharto (Ricklefs, 2013, Hefner, 2000). Namun, seiring dengan menguatnya peran politik dan kekuasaan Soeharto, mereka menjadi sadar bahwa Soeharto kurang suka dengan gerakan politik Islam (Ricklefs, 2013). Ia lebih condong pada Islam sebagai sebuah kebudayaan. Lingkaran Soeharto pada awal ia berkuasa adalah lingkaran spiritual Jawa. Di antara guru spiritual Soeharto ketika ia beranjak ke tampuk kekuasaan, dua orang menempati posisi penting. Yakni mantan rekan sejawat di Kodam Diponegoro. Yakni, Jenderal Soedjono Hoemardani, dan Soediyat

Prawirokoesoemo, yang lebih dikenal dengan gelarnya sebagai seorang ahli spiritual Empu Rama Diyat. Di dalam otobiografinya yang arogan dan terasa membosankan, yang ditulis pada akhir 1980-an, Soeharto tidak mengakui pengaruh spiritual Soedjono atas dirinya. Sebaliknya ia mengatakan bahwa ia lebih paham soal kebatinan dan spiritualitas Jawa ketimbang Soedjono (Ricklefs, 2013; Dwipayana & Ramadhan KH, 1989). Ia mengatakan bahwa Soedjono lebih banyak bertanya kepada saya dari pada sebaliknya. Soedjono sendiri pernah berkata bahwa saya berguru kepada Pak Harto. Jangan mengira bahwa Djono itu guru kebatinan saya, kecele (Dwipayana & Ramadhan KH, 198).

Rama Diyat memimpin upacara selamatn tahunan di tempat bernama Jambe pitu. Tempat itu berada di Gunung Selok di Kota Cilacap, pantai selatan Jawa. Ada informasi saling bertentangan apakah ketika sudah menjabat sebagai Presiden, Soeharto masih datang ke upacara-upacara tersebut atau ia mengirim beberapa utusan sebagai pengganti (Ricklefs, 2013; Artha, 2007). Upacara diadakan pada bulan pertama dalam penanggalan Jawa, bulan Suro, dimulai dengan pengibaranb bendera merah putih dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan semalam suntuk (Artha, 2007). Di dalam pertemuan itu, Rama Diyat memberikan wejangan spiritual dan juga ramalan untuk tahun mendatang. Bahasa yang digunakan dalam upacara tersebut adalah Bahasa Jawa, dengan diselengi istilah-istilah kuncul dalam Bahasa Indonesia seperti pembangunan dan kebudayaan. Rama Diyat menjelaskan ajaran-ajarannya sebagai Ilmu Kebatinan, Tanggap warso saha napak tilas.

Petuah-petuah spiritual Soeharto sendiri dikumpulkan dalam sebuah buku (Ricklefs, 2013). Buku ini tidak dicadarkan secara luas namun diedarkan secara terbatas dengan halaman persembahan ditulis tangan oleh Soeharto sendiri dalam angka tahun 1986 (Suharto & Rukmana, 1987). Buku ini ditulis dalam tiga bahasa. Jawa, Indonesia, dan Inggris (Suharto & Rukmana, 1987). Sumber dari petuah-petuah yang terangkum dalam buku pun disebutkan. Yakni, kitab-kitab besar sastra Jawa dari Kraton Surakarta pada abad ke-18 dan ke-19. Kitab-kitab tersebut mengajarkan sintesis mistik kuno Jawa dan islam. Serat Centhini, Serat Cipta Ening, dipetik dari kitab Arjunawiwaha, Serat Dewaruci. Lalu, karya-karya Ronggowarsito, pujangga terkenal abad ke-19 dari Kraton Surakarta, yakni Serat Jaka Lodhang, dan serat Kalatidha, ramalan Jayabaya, Serat Nitisastra, dan Serta Tridharma (Ricklefs, 2013; Suharto &

Rukmana, 1987). Petuah-petuah Spiritual Soeharto tentu saja tidak dibagikan untuk umum, tetapi rasanya tidak ada yang meragukan bahwa bapak presiden lebih bersimpati pada kebatinan Jawa ketimbang Islam (Ricklefs, 2013).

Lafal Bismillah oleh Soeharto

Pertama, dalam usia lanjut usia Soeharto menampilkan jati diri yang kian berbeda. Ia makin menampilkan diri sebagai muslim yang saleh. Ia tak segan-segan menunjukkan ketaatan beribadah. Ibadah shalat, ikut memeriahkan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Takbir Akbar, dan terutama Ibadah Haji. Dalam hal lafal *bismillah*, ada catatan menarik, unik, dan spesial. Dalam kebiasaan berpidato para alim ulama di Indonesia, awalan pidato tidak dimulai dengan lafal *bismillah birrohmanir rokbim* tapi dengan lafal salam *Assalamu Alaikum Warohmatullabi Wa Barakatuh*. Ini tidak berlaku pada Soeharto. Ia ingin menampilkan budaya baru Islam datang dari dirinya. Sebagai kepala pemerintahan dan kepala negara, Soeharto memiliki jadwal rutin, dan cukup padat memberikan amanat, sambutan, dan pidato pada rapat-rapat internal dan pertemuan publik. Hal yang mengejutkan, pada dasawarsa terakhir ia berkuasa, adalah, sebelum memulai amanatnya, sebagai seorang Bapak Pembangunan, ia pasti mengucapkan *Bismillahir Rokhmanir Rokhim* dengan sangat tawaduk. Seperti orang saleh memulai pekerjaan. Setelah mengucapkan kalimat *bismillah* tersebut, baru kemudian ia mengucapkan salam, assalammu alaikum warokhmatullahi wabarokatuh kepada para hadirin yang menunggu untuk mendengarkan amanat beliau.

Sebagaimana seorang priyayi Jawa yang taat beribadah, Soeharto pada masa itu mengundang sekaligus mengangkat Kiai Haji Kosim Nurseha sebagai guru agama bagi keluarga. Tujuannya, untuk lebih mengenal ajaran Islam (Ricklefs, 2013). Jika dilihat dari jiwa zaman di masa itu dan juga tradisi priyayi Jawa, tabiat Soeharto mengundang guru agama ke rumah adalah hal lumrah karena para priyayi biasa mengundang guru agama atau kiai ke rumah. Jarang ada seorang priyayi belajar mengaji di rumah kiai (Ricklefs, 2013). Kosim Nurseha pada waktu itu juga terkenal sebagai penceramah ulung. Ia mengisi siaran pengajian rutin dari stasiun radio swasta Jakarta. Kosim Nurseha berasal dari Tegal. Hal paling penting, Ia merupakan anggota staf kerohanian angkatan darat. Karena latar belakangnya sebagai anggota

militer maka ia memiliki kesempatan mengajarkan Alquran dan ajaran-ajaran Islam kepada keluarga Soeharto.

Namun demikian Soeharto tetap sangat dekat pada spiritualitas mistik Jawa bahkan sangat kuat (Ricklefs, 2013). Atau, meskipun ia mengenakan busana muslim perpaduan unik antara peci hitam, jas, sarung, dan sepatu selop dipakai terutama pada hari besar agama Islam, Shalat Idul Fitri dan Shalat Idul Adha di Masjid Istiqlal, namun orang-orang tetap memandangnya sebagai seorang Jenderal bukan seorang Kiai.

Patut diingat kembali bahwa era ketika Soeharto menampilkan diri sebagai orang Islam sejati, bersamaan waktu dengan era ketika masyarakat perkoatan Indonesia juga berubah menjadi makin Islami. Sampai akhir tahun 1980-an, wajah urban Indonesia adalah wajah sekuler, atau wajah Islam Abangan. Jelas, kaum muslimin sampai akhir tahun 1980an belum mewarnai dan apalagi punya pengaruh atas kehidupan urban. Namun, inisiatif-inisiatif Rezim Soeharto di bidang pembangunan telah memantik dan menggerakkan berbagai perubahan signifikan dalam masyarakat. Orang menjadi lebih urban dan lebih islami.

Dalam dasawarsa terakhir rezim Rezim Soeharto kelas menengah hadir seperti mengiringi keberhasilan pembangunan. Namun, karena masalah teknis statistik mesti diakui bahwa hingga kini pun sangat sulit mendefinisikan siapa dan berapa jumlah mereka (Ricklefs, 2013). Namun, hal yang menarik, adalah bahwa masyarakat kelas menengah ini seringkali menunjukkan tanpa rasa sungkan kesalehan Islam. Islam kini terkait erat dengan modernitas. Kesalehan telah menjadi salah satu aspek utama dari budaya nasional kaum muda Indonesia (Ricklefs, 2013; Hefner, 2000). Sekolah-sekolah Islam dibangun di berbagai kota besar. Sekolah-sekolah ini bukan pondok pesantren tradisional, tapi lembaga pendidikan dengan fasilitas lengkap. Sekolah menawarkan kurikulum nasional dipadukan dengan pengajaran Islam. Para pegawai swasta, pemerintah, dan profesional muda memiliki pendidikan universitas, tinggal di perumahan daerah pinggiran kota, menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah bagus, dan mengendarai mobil, dan cukup religius, shalat lima waktu, shalat jumat, puasa, zakat, dan menunaikan ibadah haji, serta busana muslim di kalangan perempuan (Ricklefs, 2013; Hefner, 2000). Ini menjadi ciri khas semakin kentara masyarakat muslim Indonesia.

Dalam tahun 1990-an, semangat baru menjalankan ajaran Islam dalam segi ritual, pelaksanaan rukun islam terutama salat, puasa, dan zakat, pelajaran membaca Alquran makin nampak dan melembaga. Penulis masih ingat betapa anak-anak di sekolah dasar seperti diwajibkan mengikuti shalat terawih di masjid atau surau karena ada kewajiban mengisi buku absen ibadah ramadhan terutama meminta paraf atau tanda tangan dan nama dari imam shalat sunah terawih. Pendidikan agama menjadi salah satu pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional. Majelis taklim dan pengajian Islam makin ramai. Bahkan, muncul undang-undang pendidikan tahun 1989 yang tujuannya menjamin bahwa anak-anak muslim belajar di Sekolah Kristen tetap mendapat pelajaran agama Islam. Perguruan tinggi Islam, Institut Agama Islam Negeri, IAIN, terus mendapatkan sokongan dana dari pemerintah. Pada 1991, terdapat 2200 staf pengajar di 14 IAIN yang tersebar di seluruh Indonesia, dengan seratus ribu mahasiswa belajar di sana. Di akhir periode pemerintahan Soeharto, menurut Hefner 18 persen dari seluruh anak muda Indonesia belajar di IAIN.

Kedua, Lafal *Bismillah* oleh Soeharto menjadi citra baru kekuasaannya. Rickelf memberikan analisis komparasi historis menarik tentang gerak politik Soeharto dan Soekarno (Rickelf, 200..). Soeharto membuat perhitungan, agak sama persis dengan Soekarno. Bahwa ia tidak dapat mengandalkan dukungan militer, dan lalu berpaling kepada PKI. Demikian juga Soeharto, lama kelamaan tidak yakin dapat mengandalkan dukungan ABRI, sehingga ia pun berpaling pada dukungan sipil. Ini berarti bahwa dukungan dari kekuatan Islam. Inilah arti nyata dari lafal *Bismillah* Soeharto.

Selain itu, dalam tafsir sejarah, Soeharto punya semangat belajar Islam karena ada hasrat untuk menggabungkan Islam ke dalam dunia spiritual kekuasaannya. Sekali lagi dalam tafsir politik budaya, ada kesamaan menarik antara Soeharto dan Sultan Agung dari Mataram Islam. Keduanya sama-sama ingin menjadikan Islam sebagai kekuatan supernatural. Islam digunakan untuk menjaga, mempertahankan rezim. Tujuannya, agar Islam tidak dimanfaatkan oleh para penentangannya sebagai alat politik yang mengancamnya. Soeharto dan Sultan Agung sama-sama cerdik. Keduanya, memanfaatkan para oposan. Keduanya, sama-sama menyerap kesaktian, ide dan wacana, dari penentang-penentangannya. Keduanya, memobilisasi kekuatan-kekuatan

supernatural dari Islam. Para politisi Islam kemudian mendukung Soeharto ketimbang melontarkan kritik dan protes.

Bentuk kongkritnya, Soeharto berusaha tampil sebagai pemimpin umat Islam. Untuk itu, Soeharto merestui pembentukan ICMI, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Peresmian pendirian organisasi Islam ini disertai dengan penyelenggaraan simposium pertama di Malang, Jawa Timur pada bulan Desember 1990s. Simposium ini dibuka langsung oleh Soeharto. Anehnya, simposium ini tidak dihadiri para perwira ABRI. ICMI lebih dari sekedar pengelompokan intelektual. Meski tidak dimaksudkan untuk berperan aktif secara politik namun gerakannya cenderung bersifat politis. Golongan ini mewakili aspirasi yang makin menguat dalam panorama politik Rezim Soeharto. Tapi, golongan ini tidak pernah bersatu sepenuhnya. Uniknya, golongan ini memiliki surat kabar bernama Republika, think-tank bernama CIDES, dan menggebrak dunia bisnis dengan mengembangkan ekonomi Islam mendukung pendirian Bank Muamalat.

Pembentukan ICMI merupakan upaya Soeharto menggalang dukungan golongan Islam terutama kalangan intelektual dan birokrat. Selain itu, pembentukan organisasi ini juga untuk mengawasi gerak gerik politik komunitas-komunitas Islam yang cenderung kritis pada rezim. Setelah berdiskusi enam jam dengan Habibie, di dalamnya Habibie menjelaskan doktrin Islam, Soeharto memutuskan bahwa Habibie menjabat sebagai Ketua ICMI. Langkah politik ini dirancang untuk memberi bobot politik dan intelektual pada organisasi tersebut.

ICMI membawa Soeharto pada babak baru politik Rezim Soeharto. ICMI menjauhkan Soeharto dari kroni bisnis Indonesia keturunan Tionghoa, serta mendorong arah baru bisnis pribumi. Soeharto memposisikan dirinya sebagai seorang pemimpin yang pro-pribumi, pro-Islam, dan pro-teknologi modern. Dukungan resmi Soeharto menyuburkan pertumbuhan ICMI. Pada tahun 1994, ICMI memiliki anggota resmi berjumlah 20.000 anggota. ICMI merangkul orang-orang muslim dari berbagai aliran.

Dukungan Soeharto pada ICMI agak mengejutkan karena pada dasawarsa sebelumnya Soeharto sangat keras menerapkan asas tunggal Pancasila, Kesaktian Pancasila, dan Penataran P-4 dengan slogannya, Eka Prasetya Pancakarsa. Soeharto telah berubah dan nampak mengembalikan martabat Politik Islam. Asal mula gerak

langkah Soeharto untuk mengangkat identitas Islam terjadi pada era 1980-an. Ini meliputi penguatan fungsi kerja pengadilan Islam, penghapusan larangan pemakaian jilbab di sekolah dan kantor pemerintah, peningkatan pendidikan Islam terutama penambahan anggaran untuk Institut Agama Islam Negeri, dan penguatan pendidikan agama Islam di sekolah. Rezim Soeharto juga sangat keras menghukum pemimpin Majalah Monitor, memenjarakannya, karena menerbitkan angket tokoh populer, di mana Nabi Muhammad berada pada urutan ke-11 sedangkan Soeharto pada urutan ke-1.

Ketiga, puncak dari politik Islam Soeharto terjadi pada bulan Juni 1991. Dengan menunaikan ibadah haji Soeharto hendak menunjukkan jati dirinya sebagai orang Islam yang sempurna. Soeharto tidak sendirian menunaikan ibadah haji namun bersama keluarga dan pengawalnya. Ibadah Haji Soeharto dipublikasikan secara besar-besaran. Seakan-akan Ibadah Haji ini menjadi tanda agung bahwa Soeharto bukan lagi sekedar Sang Bapak Pembangunan telah menjadi Sang Bapak Islam bagi kaum muslimin Indonesia.

Departemen Agama bahkan menerbitkan buku spesial berjudul “Perjalanan Ibadah Haji PaHarto” (1994). Empat tahun sebelum sang tokoh sejarah Bapak Pembangunan ini lengser dari singgahsana kekuasaan dari gedung Bina Graha dan Istana Merdeka. Buku dicetak dengan bahan kertas terbaik dalam arti tidak mudah rusak seperti sengaja agar buku ini dapat menjadi dokumen sejarah yang abadi. Sampul depan buku berupa potret Suharto dan Istri Ibu Siti Hartinah mengenakan kain baju ihram warna putih. Potret itu menampilkan wajah Suharto yang telah berusia senja, rambut beruban putih, dan makin menonjolkan citra beliau sebagai seorang pemimpin sepuh yang bijak. Sementara itu, sang Ibu Negara, akrab dipanggil Ibu Tien, nampak mengenakan kerudung besar warna putih. Kerudung itu bukan saja menutup rambut, telinga dan sebagian wajah tapi juga seluruh badan atau aurat, seperti sengaja memperlihatkan kepada publik muslim Indonesia bahwa Ibu Tien seorang muslimah sejati.

Sebenarnya, ini bukan sebuah buku catatan perjalanan yang runtut apalagi komprehensif, melainkan hanyalah kumpulan klipring dari laporan wartawan dari berbagai surat kabar nasional dan daerah yang mendapatkan kesempatan meliput secara langsung prosesi ibadah haji bapak presiden. Surat kabar itu antara lain

Kompas, Sinar Pagi, Pos Kota, Banjarmasin Pos, dan lainnya. Meskipun demikian, bagi saya pribadi sangat menarik karena memuat berbagai sudut pandang penulisan yang intinya satu, menyambut jati diri baru Suharto sebagai pemimpin Islam (Departemen Agama RI, 1994). Kumpulan kliping isinya memuat sudut pandang dan gaya cerita yang berbeda-beda meskipun meliputi fakta yang sama, Soeharto Menunaikan Ibadah Haji. Maka, para wartawan itu tidak melulu melaporkan berita tentang ibadah haji tapi juga komentar-komentar dari para tokoh politik, tokoh agama, dan juga para sahabat, pendukung dan handai taulan dari pada Soeharto.

Buku ini mengklasifikasi kliping berita seputar ibadah haji Bapak Pembangun itu ke dalam empat bagian (Departemen Agama RI, 1994). Pertama, Persiapan, menampilkan berita-berita seputar Rencana Pergi Haji, Sambutan Masyarakat, Sambutan Raja Fad, Ingin Membaur dengan Jemaah Indonesia, Rombongan Keluarga Cendana, dan Selamatan. Dalam hal sambutan masyarakat, terdapat narasi bahwa Umat Islam di seluruh Masjid di Indonesia mendoakan Presiden yang akan menunaikan Ibadah Haji. Disebutkan bahwa Dewan Masjid bersama pengurus dan jemaahnya tercatat tidak kurang dari 100 juta dari 170 juta bangsa Indonesia diserukan bermunajat semoga Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya atas bangsa Indonesia yang sedang membangun dan memberi kekuatan iman dan Islam terhadap kepala negara untuk memimpin umat ke jalan yang diridloi-Nya, mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Demikian dinyatakan Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia, Drs. H. Kafrawi Ridwan kepada PAB, 1 Juni 1991.

Bagian kedua, tentang Pelaksanaan Ibadah Haji. Di sini ditampilkan kliping-kliping lansir berita tentang begitu khusyunya Soeharto dan rombongan keluarga dan pasukan pengawal presiden menjalan enam rukun *haji*, *niat ihram*, *wukuf*, *thawaf*, *sa'i*, *thalul*, dan *tertib* (Departemen Agama, 1994). Namun, sebelum melaksanakan ritus haji, Soeharto sempat bekunjung ke Kota Nabi, Madinah, untuk berkunjung dan shalat di Masjid Nabawi dan berziarah ke makam Nabi Muhammad. Berita paling menarik adalah liputan berita dari Berita Buana, 20 Juni 1991, berjudul Muhammad Soeharto dikawal 2 lapis laskar (Departemen Agama RI, 1994). Meski mendapatkan pengawalan khusus dari dua lapor lasykar, tentara, Kerajaan Saudi, ditambah 15 orang petugas haji Indonesia, rombongan Muhammad Soeharto toh tetap leluasa melakukan ibadah umrah. Menurut laporan wartawan Buana, Zaim Ukhrawi,

pengawasan itu juga tak mengurangi kekhusukan berumrah. Hanya sayang, karena kerumunan massa, tak sempat mencium Hajar Aswad. Pak Harto tampak terharu (Departemen Agama RI, 1994) ketika bersiap melakukan penutup umrah, *taballul* seusai *sa'i* berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwah, yang jaraknya sekitar 700 meter. Beliau lalu memeluk putra-putrinya, dan secara bergiliran mencukur rambut mereka satu per satu, termasuk Wismoyo Arismunandar, kata H. Maftuh Ikhsan, Kepala Bidang Urusan Haji pada konsulat Jenderal RI.

Soeharto juga memenuhi undangan jamuan makan malam khusus oleh Raja Fahd di Istana Al Salam, Jedah (Departemen Agama RI, 1994). Jamuan makan malam itu berlangsung selama satu setengah jam. Selain Raja Fahd, jamuan juga dihadiri putra mahkota Pangeran Abdullah bin Abdul Aziz, para emir, dan para menteri Kerajaan. Menteri Agama, Munawir Sjadzali mengatakan Presiden dan Ibu Tien Soeharto masing-masing telah mendapat nama Muhammad dan Siti Fatimah dari Raja Fahd. Dengan demikian setelah menunaikan ibadah haji nama Presiden Soeharto adalah Haji Moehammad Soeharto dan Ibu Tien Soeharto menjadi Hajjah Siti Fatimah Hartinah Soeharto. Munawir juga mengatakan bahwa Ibadah Haji yang telah dijalankan oleh Presiden dan Ibu Negara merupakan salah satu kebanggaan kaum muslimin Indonesia tahun ini. Soeharto sendiri, dalam pandangan seorang diplomat Maftuh Ikhsan, kepala bidang urusan haji Konsulat RI Jeddah, benar-benar menghayati amalan-amalan ibadah haji yang dikerjakan, sehingga jika ada waktu luang selalu diisi dengan shalat dan ceramah agama. Bahkan dalam beberapa kesempatan Pak Harto yang menjadi imam.

Bagian ketiga tentang Kembali ke Tanah Air. Soeharto berangkat haji berada dalam kloter terakhir, namun kepulangannya berada dalam kloter pertama. Seperti biasa kepulangan kepala negara dari lawatan luar negeri akan disambut oleh para pejabat tinggi negara. Pesawat yang mengangkut rombongan ibadah haji Presiden mendarat di bandar udara Halim Perdana Kusuma. Namun kali ini berbeda. Soeharto tidak langsung turun dari pesawat. Sebelum turun dari pesawat, Imam Masjid Istiqlal, KH Muchtar Nasir, bersama Menteri Sekretaris Kabinet, Saadilah Mursyid, dan Sekjen Departemen Agama, Tarmizi Taher, naik ke pesawat, untuk memberikan sambutan dalam bentuk doa (Departemen Agama RI, 1994). Imam Masjid Istiqlal itu membacakan doa atas kedatangan jamaah haji tersebut. Setelah itu, Soeharto turun

dari pesawat, bersalaman dengan para pejabat tinggi negara yang sudah lama menunggu untuk menyambutnya. Setelah itu, ia dan rombongan naik bus jemputan, tidak ke kediamannya di Cendana namun mampir ke Masjid Cut Meutiah untuk melaksanakan shalat syukur (Departemen Agama RI, 1994). Para wartawan memotret Soeharto dan menteri-menteri yang menyertainya, terutama Sekretaris Negara, Moerdiono, menunaikan shalat sunnah syukur tersebut.

Bagian terakhir, bagian keempat, tentang Soeharto, Agama, dan Haji. Bagian ini menceritakan ulang tentang jati diri Soeharto sebagai orang Islam. Bab ini memuat ulang cerita naratif normatif masa lalu masa kecil Soeharto. Namun berbeda dengan pandangan para pengamat Soeharto dan kaum santri yang merasa Soeharto sebagai seorang abangan, kisah yang ditampilkan adalah kisah Soeharto sesungguhnya adalah seorang santri, orang Islam yang saleh. Bahkan Pak Harto serius mendidik Agama pada putra putrinya. Masalah pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga Pak Harto merupakan hal yang tidak bisa dianggap enteng (Departemen Agama RI, 1994). Mbak Tutut, putri sulung Soeharto, berkata “Yang pertama mengajarkan Al-Fatihah kepada saya, Bapak Sendiri. Bapak secara telaten mengajarkan membaca huruf Arab dan Al Quran. Alhamdulillah Bapak sudah beberapa kali khatam Al Quran, dan Bapak bisa baca dan tulis Arab. Kata-kata Mbak Tutut ini seperti benar-benar sengaja ditujukan kepada umat Islam Indonesia bahwa Pak Harto dan keluarga adalah muslim sejati (Departemen Agama RI, 1994).

Lawatan Soeharto ke Tanah Suci benar-benar dijalankan secara sempurna sebagai sebuah pentas politik budaya. Ini sejalan dengan teori Geertz (Geertz, 2000) tentang eksistensi negara sebagai aktor yang memproduksi tontotan dan ritual bagi kawula dan hamba. Banyak kalangan yang terlibat untuk memastikan kesuksesan prosesi ibadah Haji tersebut. Dalam negara teater, pasti ada panitia, para pemain acara, dan para pemirsa atau penonton. Nuansa politik memang tidak nampak namun narasi-narasi yang disampaikan menyentuh rasa syukur rasa haru dari publik Islam di tanah air. Ketua Majelis Ulama KH Hasan Basri mengatakan keberangkatan Presiden Soeharto bersama keluarga ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, merupakan hari yang sangat bersejarah sepanjang masa Orde Baru (Departemen Agama RI, 1994).

Konteks Politik dan Ideologi

Ada dua fakta penting untuk memahami mengapa Soeharto mengucap *Bismillah* pada sepuluh terakhir kekuasaannya. Fakta pertama adalah normalisasi hubungan Indonesia Tiongkok. Jika membaca riwayat kekuasaannya Soeharto maka akan selalu ada narasi tentang Tionghoa, baik Tionghoa Indonesia maupun Tionghoa Negara Bangsa, dalam hal ini Republik Rakyat Tiongkok (Sukma, 1999). Kenaikan Soeharto ke tampuk kekuasaan diawali dengan pelarangan resmi segala atribut Kebudayaan Tionghoa, atau Cina, atau China, dan pembekuan hubungan diplomatik Indonesia dengan Tiongkok. Alasannya, keduanya terkait erat dengan Partai Komunis Indonesia, PKI. Bahasa Mandarin, Nama Tionghoa, Agama Konghucu, Sekolah Tionghoa, Surat Kabar Berbahasa Tionghoa dilarang (Ketetapan MPRS No. 32 Tahun 1966) (Keppres No. 127 Tahun 1966) (Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera No. 6 Tahun 1967). Sementara itu, Beijing dianggap telah bertindak subversif, mencampuri urusan dalam negeri, menyokong kaum komunis untuk merebut negara (Sukma, 1999). Dan, memang pada era itu, Soekarno condong ke kiri, karena keluar dari PBB, dan membangun poros Jakarta –Beijing, sesuatu yang tidak disukai oleh kalangan militer angkatan darat dan kalangan anti komunis dan anti atheis. Dalam segi simbol ritus kebangsaan, Rezim Soeharto seperti membuat ritus tandingan menyatakan betul bahwa Indonesia anti komunis Tiongkok, yakni diresmikannya 1 Oktober sebagai hari Kesaktian Pancasila, yang sesungguhnya adalah hari besar nasional deklarasi anti komunis. Menariknya, 1 Oktober di Tiongkok hari nasional dirayakan besar-besaran sebagai hari peringatan deklarasi berdirinya Republik Rakyat Tiongkok berpaham komunis dan atheis. Komunis dan atheis adalah hal yang berbahaya dan dianggap mengancam bagi Rezim Soeharto.

Namun, menjelang tahun-tahun akhir kekuasaannya, doktrin resmi anti komunis dan juga menganggap RRT sebagai ancaman semakin kehilangan bobot dan juga konteks politiknya (Muas, 2015). Dunia komunis bangkrut, lalu berujung pada bubarnya negara-negara komunis. RRT sendiri telah menerapkan ekonomi pasar, dan meninggalkan doktrin kaku ideologi komunis dan ajaran Mao Zedong (Muas, 2015). Pasar Tiongkok terbuka untuk bisnis dan investasi dan perdagangan luar negeri dan ini sangat menggiurkan bagi kalangan bisnis Indonesia terutama kalangan pengusaha

Tionghoa-Indonesia (Muas, 2015). Setelah melalui berbagai pendekatan, perundingan, dan kesepakatan, maka normalisasi Indonesia Tionghok pun berhasil dilaksanakan yakni pada tanggal 8 Agustus 1990. Namun demikian, normalisasi ini pun tidak berjalan mulus. Karena, peran dan keterlibatan Beijing dalam peristiwa politik 1965/66 tidak pernah diungkapkan. Soeharto sendiri selalu meminta jaminan kepada Beijing agar tidak lagi melakukan campur tangan politik dan tidak menyebarkan ajaran komunisme. Tapi yang jelas, baik Soeharto dan Li Peng, perdana menteri Tionghok masa itu, dan juga lingkaran elit politik terkait tidak mau membahas ulang masalah politik 1965. Mereka lebih memilih menutupnya dan tetap membiarkan dalam kerahasiaan. Rezim Soeharto sendiri terus menerus mereproduksi doktrin anti Komunis, kewaspadaan, dan menuduh para oposan sebagai komunis.

Normalisasi dengan RRT tetap membawa beban politik yang tak terselesaikan yakni masalah Tionghoa, orang-orang keturunan Tionghoa yang lahir, tumbuh besar, dan hidup di Indonesia (Suryadinata, 1981). Mereka ini tidak diakui sebagai warga Indonesia. Mereka harus berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan sebagai warga negara Indonesia (Suryadinata, 1981). Dan, anehnya, masa akhir kekuasaan Soeharto diwarnai dengan kerusuhan rasial anti Tionghoa. Rezim Soeharto, diawali dengan anti Tionghoa dan juga diakhiri dengan anti Tionghoa. Penyebabnya, yang selalu jadi kambing hitam, adalah kekecewaan masyarakat atas kebijakan Rezim Soeharto yang lebih memberikan konsesi bisnis kepada jaringan konglomerat Tionghoa. Konsesi bisnis dianggap tidak adil dan meninggalkan kalangan yang sering disebut pribumi, tidak mendapatkan kesempatan bisnis. Namun demikian, yang menjadi sasaran dan korban kerusuhan rasial adalah orang-orang Tionghoa kalangan menengah dan bawah. Toko, gudang, pasar, rumah, dan gereja menjadi sasaran kerusuhan.

Fakta kedua, adalah bubarnya negara-negara komunis. Awal tahun 1990-an dipenuhi dengan berita-berita kebangkrutan negara-negara komunis. Mula-mula pembubaran Uni Soviet dan pengumuman berdirinya Republik Federasi Rusia, disusul dengan berdirinya negara-negara pecahan Soviet seperti Ukraina, Georgia, dan yang di Asia Tengah seperti Uzbekistan, Turkmenistan membuat kaget masyarakat internasional. Negara-negara komunis Eropa pun menyatakan diri sebagai negara merdeka bebas

dari pengaruh Moskow. Puncaknya, Tembok Berlin, salah satu simbol utama paling kentara adanya perang dingin, dihancurkan oleh orang-orang Jerman dan Jerman Timur dan Jerman Barat pun bersatu.

Keruntuhan negara-negara komunis berbuntut panjang hilangnya dukungan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat pada rezim-rezim non-dan sangat anti komunis di seluruh dunia. Karena komunisme tidak lagi menjadi ancaman, maka negara-negara Barat berbalik arah menekan rezim-rezim otoriter yang dulu sekutu erat mereka, termasuk Soeharto di Asia Tenggara. Negara-negara Barat pada masa perang dingin menyambut Soeharto sebagai Sang Jenderal penumpas komunisme. Presiden Amerika Ronal Reagan bahkan menyebut Soeharto sebagai sosok Negarawan Besar di Indonesia dan bahkan ASEAN (*President Reagan and President Soeharto of Indonesia Remarks on October 12, 1982* <https://youtu.be/Ad85sYJHZJQ> diakses 30-09-2022). Tapi, setelah perang dingin berakhir, negara-negara Barat merecoki kekuasaan Soeharto, menyebutnya sebagai pemimpin otoriter yang terlalu lama berkuasa, melakukan tindakan melanggar Hak Asasi Manusia, terutama dalam soal Timor Timur, dan bahkan menghendaki suksesi, Soeharto turun dari kekuasaan. Di dalam negeri sendiri, berita-berita internasional dan juga kejadian-kejadian perubahan tatanan internasional itu disambut hangat. Pada masa itu, publik cenderung antusias dengan berita internasional, terutama siaran dunia dalam berita TVRI, dan rubrik internasional koran-koran, karena berita dalam negeri dianggap sangat tidak menarik. Isi dari berita domestik seputar proyek pembangunan dan peresmian gedung dan pabrik, dan juga amanat-amanat Soeharto, yang membosankan. Artinya, beberapa kalangan dari publik dalam negeri, terutama kalangan intelektual, sebagian birokrat, dan perwira muda militer, memahami bahwa Barat tidak lagi sepenuhnya mendukung Soeharto.

Kesimpulan

Gerak Soeharto ke arah Politik Islam menunjukkan betapa kuat tekanan politik yang dihadapi. Soeharto memiliki kecenderungan pada spiritual. Menjelang lanjut usia, ia nampak emosional. Ia lalu condong kepada hubungan personal dengan Islam. Kemungkinan besar ia juga sangat dipengaruhi pengalamannya melihat Uni Soviet. Ia menarik hikmah betapa luar biasa sulit mempertahankan keutuhan imperium dalam era nasionalisme baru dan gelombang demokrasi. Namun, pengaruh paling penting

adalah berakhirnya Perang Dingin. Komunisme Runtuh dan Uni Soviet Bubar. Amerika Serikat dan Eropa Barat tidak lagi mendukung rezim-rezim pemerintahan anti-komunis. Demikian pula Soeharto bahwa ia tidak lagi bisa bergantung pada dukungan Barat. Ia tidak lagi mendapat perlindungan dari negara-negara Barat terutama dalam soal penerapan Hak Asasi Manusia. Doktrin anti- Komunis yang menjadi legitimasi resmi dan kuat kekuasaannya tidak lagi mendapatkan dukungan internasional, karena Uni Soviet telah runtuh, komunisme telah bubar, dan Tiongkok telah lama menjalankan sistem ekonomi pasar dan telah lama meninggalkan doktrin komunis ala Mao Zedong. Di dalam negeri, ia mulai mendapatkan kritik, protes, dan tekanan dari berbagai pihak. Banyak kalangan sipil dan militer menginginkan keterbukaan, dan mendiskusikan suksesi kekuasaan, dan muak dengan sepak terjang anak-anaknya yang menguasai proyek-proyek pembangunan negara. Karena itu, Bapak Pembangunan itu melafal Bismillah dan menggaet dukungan politik Islam.

Daftar Pustaka

- Abdulgani-Knapp, Retnowati (2007). *Soeharto: The Life and Legacy of Indonesia's Second President: An Authorised Biography*. Marshall Cavendish Editions.
- Adam, Cindy. (2018). *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno
- Artha, Arwan Tuti. (2007). *Dunia Spiritual Soeharto: Menelusuri Laku Ritual, Tempat-Tempat dan Guru Spiritualnya*, Yogyakarta: Galang Press.
- Departemen Agama RI. (1994). *Perjalanan Ibadah Haji Pak Harto. Dihimpun dan disunting oleh Tim Penyusunan dan Penerbitan Buku Perjalanan Ibadah Haji Pak Harto*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Dham, Bernhard. (1987). *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: Penerbit LP3ES
- Dwipayana, KH dan Ramadhan KH. (1989). *Soeharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya : Otobiografi*. Seperti diceritakan kepada. Jakarta : PT Citra Lamtoro Gung Persada.
- Elson, R.E. (2001). *Subarto: A Political Biography*, Cambridge: Cambridge University Press,

- Feith, Herbert (1968). "Suharto's Search for a Political Format" (PDF). *Indonesia*. 6 (6): 88–105. October 1968. JSTOR- 3350713
- Feillard Andree. (1999). *NU vis-a-vis Negara: Pencarian, Isi, Bentuk, dan Makna*. Alih Bahasa : Lesmana. Yogyakarta: LkiS,
- Geertz, Clifford. (2000). *Negara Teater: Kerajaan-Kerajaan di Bali abad ke-19*. Penerjemah Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Gibels, Lambert. (2001). *Sukarno: Biografi 1901-1950*. Jakarta: Grasindo.
- Hering, Bob.(2012). *Soekarno : Arsitek Bangsa*. Jakarta : Penerbit Kompas
- Hefner, Robert W. (2000). *Civil Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Penerjemah Ahmad Baso, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Hooker, M.B. (2008). *Indonesian Syariah: Defining a national school of Islamic Law*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies
- Jun, Honna.(2003). *Military Politics and democratization in Indonesia*. Lodon and New York, RoutledgeCurzon.
- McGlynn, John H. et al. (2007). *Indonesia in the Soeharto Years*. Issue, incidents and images, Jakarta, KITLV
- Muas, R Tuty Nur Mutia Enoch. (2015). *Diplomasi Tanpa Kehilangan Muka : Peran Konsep Mianzi dibalik Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia-Tiongkok 1990*. Tangerang : Serat Alam Media
- Nader, Hashemi. (2009). *Islam, Secularism, and Liberal Democracy*. London : Oxford University Press,
- Notosutanto, Nugroho & Ismail Saleh. (1968), *The Coup Attempt of the 30 September Movement in Indonesia*, P.T. Pembimbing Masa, Djakarta
- Pour, Julius. (2000). *Gerakan 30 September : Pelaku, Pahlawan & Petualang/ Catatan Julius Pour*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Quinn, George. (2009). 'National Legitimacy through a regional prism: Local pilgrimage and Indonesia's Geog Javanese President', dalam Minako Sakai, Glenn Banks and JH Walkers (eds), *The Politics of Periphery in Indonesia*, Singapore: NUS Press, 2009.
- Roy, Oliver. (1994). *The Failure of Political Islam*. Translation. Carol Volk. Cambridge, MA: Harvard University Press

Roy, Oliver. (2004). *Globalized Islam: the search for a new ummah*. New York: Columbia University Press.

Ricklefs.M.C. (2013). *Mengislamkan Jawa : Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Penerjemah FX Dono Sunardi & Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2013.

Roeder, O.G. 1971. *Who's who in Indonesia: Biographies of prominent Indonesian personalities in all fields*, Djakarta : Gunung Agung

Rukmana, Siti Hardiyanti. (2011). *Pak Harto: The Untold Stories*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sulistyo, Hermawan. (2000). *Palu Arit di Ladang Tebu-Sejarah Pembantaian Masal Yang Terlupakan 1965-1966*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Suharto & Rukmana, Siti Hardiati. (1987). *Butir-Butir Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.

Sukma, Rizal. (1999). *Indonesia and China : The Politics of a Troubled Relationship*. London & New York : Routledge

Suryadinata, Leo. (1981). 'The Chinese Minority and Sino-Indonesian Diplomatic Relations', *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. XII, no. 1 (March 1981).

Winarno, Hery H. 2013). "De-Soekarnoisasi, Soeharto 'bunuh' Bung Karno di hati rakyat". merdeka.com. 21 Juni 2013

Sumber Internet :

Video dokumenter Lawatan Kenegaraan Presiden Soeharto of Indonesia ke Amerika Serikat dan disambut oleh Presiden Ronald Reagan di Gedung Putih. Sambutan resmi dengan musik militer dan pidato kedua kepala negara di hadapan hadirin pejabat tinggi kedua negara di halama Gedung Putih. Dari koleksi rekaman Kantor Televisi Gedung Putih. Remarks on October 12, 1982 - <https://youtu.be/Ad85sYJHZJQ> diakses pada tanggal 30-09-2022.